

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, dilaksanakan dengan mengacu pada KBK atau KTSP. Keterampilan yang dikembangkan mencakup empat keterampilan, yakni: 1) menyimak/mendengarkan; 2) berbicara; 3) membaca, dan 4) menulis. Dalam pelaksanaan pengajaran guru seyogyanya selalu memperhatikan prinsip pembelajaran yang disarankan oleh kurikulum yang terkenal dengan akronim PAIKEM (Pembelajaran, Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan). Ada tiga istilah yang lazim dihubungkan dengan prosedur KBM, yakni pendekatan, metode dan teknik. Pendekatan merupakan seperangkat asumsi, prinsip, dan sistematika konsep secara utuh dan menyeluruh untuk meniasati pencapaian tujuan pembelajaran. Metode merupakan seperangkat konsep yang disusun secara prosedural guna mencapai kompetensi khusus. Sementara teknik atau strategi merupakan pola KBM yang disusun secara sistematis sesuai dengan pokok bahasan dan fokus pembelajaran secara kontekstual dengan kondisi, situasi, tempat peristiwa KBM berlangsung, (*Filed under: Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas-kelas Awal, 27 Maret 2011 @ 04:10*);(<http://id.shoong.com/law-and-politics/1776918-prob-lematika-pengajaran-bahasa-Indonesia/>)

Membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca, seseorang akan dapat memperoleh informasi, memperoleh ilmu dan pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui bacaan itu akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirnya, mempertajam pandangannya dan memperluas wawasannya. Dengan demikian maka kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat diperlukan oleh siapapun, yang ingin maju dan meningkatkan diri. Oleh sebab itu, pembelajaran membaca di sekolah mempunyai peranan penting.

Pada siswa sekolah dasar, kegiatan membaca merupakan pengetahuan mendasar yang perlu dimiliki, untuk mendalami maupun mempelajari pengetahuan lainnya. Tanpa pengetahuan membaca, siswa tidak akan dapat mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi yang akan membuka daya nalar dalam meniti jenjang pendidikan berikutnya. Pembelajaran membaca pada siswa SD kelas II dikenal dengan membaca permulaan. Pada tahap ini tujuan pembelajaran lebih difokuskan pada pengenalan huruf, kata dan kalimat sehingga memiliki satu pengertian yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

Kemampuan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya, maka kemampuan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru, sebab jika dasar itu tidak kuat, pada tahap membaca lanjut siswa akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki kemampuan membaca yang memadai.

Burn (dalam Rahim, 2008:12) menjelaskan membaca merupakan proses yang kompleks. Proses ini melibatkan sejumlah fisik dan mental, proses membaca terdiri atas sembilan aspek, yaitu: sensori, perseptual, urutan pengalaman, pikiran, pembelajaran, asosiasi, sikap dan gagasan. Proses membaca dimulai dengan sensori visual yang diperoleh melalui pengungkapan simbol-simbol grafis melalui indra penglihatan. Anak-anak belajar membedakan secara visual di antara simbol-simbol grafis (huruf atau kata) yang digunakan untuk merepresentasikan bahasa lisan.

Pengalaman merupakan aspek penting dalam proses membaca. Anak-anak yang memiliki pengalaman yang banyak akan mempunyai kesempatan yang lebih luas dalam mengembangkan pemahaman kosakata dan konsep yang mereka hadapi dalam membaca dibandingkan dengan anak-anak yang mempunyai pengalaman terbatas. Oleh sebab itu, guru atau orang tua sebaiknya memberikan pengalaman langsung atau tidak langsung kepada anak-anaknya, misalnya pengalaman tentang tempat, benda, dan proses yang dideskripsikan dalam materi bacaan sehingga materi bacaan lebih mudah mereka serap. Pengalaman konkret (pengalaman langsung) dan pengalaman tidak langsung akan meningkatkan perkembangan konseptual anak, namun pengalaman langsung lebih efektif daripada pengalaman tidak langsung. Guru dan orang tua bisa membantu anak belajar bahasa baku yang umumnya ditemukan pada buku-buku dengan menceritakan dan membacakan cerita, mendorong kegiatan *show and tell*, mendorong diskusi kelas, menggunakan pengalaman bahasa melalui cerita dan mendorong permainan drama.

Membaca merupakan proses berpikir. Untuk dapat memahami bacaan, pembaca terlebih dahulu harus memahami kata-kata dan kalimat yang dihadapinya melalui proses asosiasi dan eksperimental sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Kemudian ia membuat simpulan dengan menghubungkan isi preposisi yang terdapat dalam materi bacaan. Untuk itu, dia harus mampu berpikir secara sistematis, logis, dan kreatif. Bertitik tolak dari kesimpulan itu, pembaca dapat menilai bacaan. Kegiatan menilai menuntut kemampuan berpikir kritis.

Peningkatan kemampuan berpikir melalui membaca seharusnya dimulai sejak dini. Guru SD dapat membimbing siswanya dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang memungkinkan mereka bisa meningkatkan kemampuan berpikirnya. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru hendaknya merangsang siswa berpikir, seperti pertanyaan mengapa dan bagaimana. Jadi, pertanyaan yang diajukan sehubungan dengan bacaan tidak hanya pertanyaan yang menghasilkan jawaban berupa fakta. Mengenal hubungan antara simbol dengan bunyi bahasa dan makna merupakan aspek asosiasi dalam membaca. Anak-anak belajar menghubungkan simbol-simbol grafis dengan bunyi bahasa dan makna. Tanpa kedua kemampuan asosiasi tersebut siswa tidak mungkin dapat memahami teks.

Aspek afektif merupakan proses membaca yang berkenaan dengan kegiatan memusatkan perhatian, membangkitkan kegemaran membaca (sesuai dengan minatnya), dan menumbuhkan motivasi membaca ketika sedang membaca. Pemusatan perhatian, kesenangan, dan motivasi yang tinggi diperlukan dalam membaca. Anak-anak SD seharusnya terlatih memusatkan perhatiannya

pada bahan bacaan yang dibacanya. Guru SD bisa melatih siswanya terbiasa memusatkan perhatiannya dengan memberikan bacaan yang menjadi minat mereka. Tanpa perhatian yang penuh ketika membaca, siswa sulit mendapatkan sesuatu dari bacaan. Motivasi dan kesenangan membaca sangat membantu siswa untuk memusatkan perhatian pada bacaan.

Aspek kesembilan ialah aspek pemberian gagasan. Aspek gagasan dimulai dengan penggunaan sensori dan perseptual dengan latar belakang pengalaman dan tanggapan afektif serta membangun makna teks yang dibacanya secara pribadi. Makna dibangun berdasarkan pada teks yang dibacanya, tetapi tidak seluruhnya ditemui dalam teks. Teks tersebut ditransformasikan oleh pembaca dari informasi yang diambil dari teks. Pembaca dengan latar belakang pengalaman yang berbeda dan reaksi afektif yang berbeda akan menghasilkan makna yang berbeda dari teks yang sama.

Khusus pada siswa kelas II SD Inpres 2 Rusakencana Kecamatan Toili Kabupaten Banggai, dari jumlah 19 orang siswa terdapat 10 orang (40%) yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Gejala-gejala yang nampak pada waktu pembelajaran yakni: (a) ketika diberi tugas membaca, tidak mau membaca dengan mengemukakan bermacam alasan, (b) melakukan aktivitas membaca tetapi dengan lafal yang kurang tepat, (c) mengalami kesulitan dalam menghubungkan beberapa kata menjadi kalimat yang sederhana, (d) pada waktu membaca terlihat takut, peluh yang bercucuran, gemetar. Adapun faktor penyebabnya meliputi: (a) kurangnya bimbingan belajar di rumah oleh orang tua,

(b) siswa tidak melalui pendidikan taman kanak-kanak, (c) kurangnya waktu belajar di rumah, (d) tingkat pendidikan orang tua.

Dari hasil identifikasi faktor penyebab tersebut, peneliti telah berupaya dengan metode dan strategi pembelajaran yang berhubungan dengan materi, namun hal ini belum mencapai hasil yang maksimal. Untuk mengantisipasi hal tersebut peneliti memilih bimbingan belajar dengan teknik bermain, sebagai salah satu strategi dalam membelajarkan anak pada kelas-kelas rendah. Dipilihnya bimbingan bermain dengan teknik bermain berdasar bahwa siswa kelas II merupakan proses peralihan dari anak TK yang banyak didominasi oleh belajar sambil bermain.

Melalui bimbingan belajar dengan teknik bermain pias kata, siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan, akan termotivasi dengan kegiatan yang dilakukan di dalam kelompok, seperti menyatukan beberapa pias huruf menjadi kata melalui kartu yang dipersiapkan guru. Pada setiap kelompok diberi berbagai pias huruf dan pias kata, selanjutnya siswa akan menyesuaikan pias huruf yang terbentuk menjadi kata maupun kalimat berdasarkan gambar yang tertera di papan tulis. Masing-masing kelompok akan berkompetisi untuk mencari pias huruf dan pias kata secara cepat dan tepat. Apabila siswa telah memiliki kemampuan dalam menyusun kata, maka dilanjutkan pada kegiatan menyusun kalimat sederhana diiringi dengan lagu yang berhubungan dengan kata maupun kalimat yang dibaca.

Mengingat pentingnya membaca permulaan bagi siswa kelas II melalui teknik bermain pias kata, maka peneliti merasa perlu mengadakan penelitian

dengan memformulasikan judul: “Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Teknik Bermain Pias Kata Pada Siswa Kelas II SD Inpres 2 Rusakencana Kecamatan Toili Kabupaten Banggai”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Siswa belum memiliki kemampuan dalam membaca
2. Strategi mengajar yang digunakan guru, belum dapat mengoptimalkan kemampuan membaca siswa.
3. Kurangnya bimbingan belajar bagi anak di rumah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Inpres 2 Rusakencana Kecamatan Toili Kabupaten Banggai dapat ditingkatkan melalui teknik bermain pias kata?”

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas II SD Inpres 2 Rusakencana Kecamatan Toili Kabupaten Banggai dengan teknik bermain pias kata. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- Langkah 1. Guru memberikan contoh cara membaca huruf, kata, maupun kalimat sesuai ejaan yang disempurnakan.

- Langkah 2. Guru memasangkan kata maupun kalimat sesuai gambar yang tertera di papan tulis.
- Langkah 3. Siswa dibimbing, diberi petunjuk cara membaca dengan tepat.
- Langkah 4. Siswa secara bergilir membaca pias huruf, maupun pias kata yang tertera di papan tulis.
- Langkah 5. Guru menempelkan gambar di papan tulis
- Langkah 6. Siswa berlomba mencari pias huruf dan pias kata untuk ditempelkan di papan tulis sesuai gambar yang ada.
- Langkah 7. Bagi siswa yang berhasil menyusun huruf menjadi kata, memasangkan gambar dengan kata, dan dapat membaca sesuai lafal dan intonasi yang baik diberi penguatan oleh guru.
- Langkah 8. Siswa yang belum berhasil diberi bimbingan secara intensif.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui teknik bermain pias kata pada siswa kelas II SD Inpres 2 Rusakencana Kecamatan Toili Kabupaten Banggai”.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi siswa; Meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui bimbingan belajar dengan teknik bermain pias kata.
- b. Bagi guru; Diharapkan dapat memberikan motivasi bagi guru melaksanakan teknik-teknik dalam pembelajaran membaca permulaan yang sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa.
- c. Bagi sekolah; Hasil penelitian ini akan memberi manfaat bagi sekolah tempat meneliti, terutama meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada kelas II.
- d. Bagi peneliti; Hasil penelitian memberikan pengetahuan, pengalaman dan kemampuan untuk menjadi guru profesional.